

Analisis Komparatif Harga Pokok dan Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Organik dan Anorganik di Desa Karang Sari Kecamatan Belitang III Kabupaten Oku Timur

Via Destiana

¹Program Studi Agribisnis, Universitas Sriwijaya

*Corresponding author: viadestiana1@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Menghitung dan menganalisis perbedaan harga pokok padi organik dan anorganik di Desa Karang Sari Kecamatan Belitang III, 2) Menghitung dan menganalisis perbedaan pendapatan rumah tangga petani padi organik dan anorganik di Desa Karang Sari Kecamatan Belitang III, 3) Menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga petani dengan menghitung Standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) di Desa Karang Sari Kecamatan Belitang III. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karang Sari Kecamatan Belitang III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKUT). Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive location sampling) dengan pertimbangan mata pencaharian penduduk Desa Karang Sari dibidang pertanian dengan komoditi utama padi. Waktu Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2018. Metode Penelitian yang digunakan metode survei. Penarikan sampel dilakukan dengan metode acak berlapis tak berimbang (disproportionate stratified random sampling). Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah sebanyak 40 orang dari total petani sebanyak 394 orang yang terdiri dari 2 lapisan yakni lapisan 1 adalah petani padi organik dan lapisan 2 adalah petani padi anorganik. Metode pengumpulan data primer dan data sekunder. Dari hasil penelitian, harga pokok padi organik sebesar Rp1.202,73 dan padi anorganik sebesar Rp1.304,85 dengan selisih Rp101,12. Secara statistik tidak terdapat perbedaan harga pokok padi organik dan anorganik. Pendapatan rumah tangga petani padi organik sebesar Rp66.058.201,32 per tahun lebih tinggi dari pendapatan rumah tangga petani padi anorganik sebesar Rp61.983.227,22 per tahun. Secara statistik tidak terdapat perbedaan pendapatan rumah tangga petani padi organik dan anorganik. Rata-rata standar kebutuhan hidup layak di Desa Karang Sari per lajang Rp1.633.162,52 per bulan. Sedangkan rata-rata kebutuhan hidup layak keluarga petani padi organik sebesar Rp4.613.684,12 per bulan dengan pendapatan sebesar Rp5.504.850,11 per bulan telah memenuhi standar kebutuhan hidup layak dan Rata-rata kebutuhan hidup layak keluarga petani padi anorganik sebesar Rp4.409.538,80 per bulan dengan pendapatan sebesar Rp5.165.268,93 per bulan telah memenuhi standar kebutuhan hidup layak. Secara statistik pendapatan rumah tangga petani padi organik dan anorganik telah memenuhi standar kebutuhan hidup layak dan kategori keluarga sejahtera.

Kata Kunci: komparatif, harga pokok, pendapatan rumah tangga, kebutuhan hidup layak

Abstract: The purposes of this research are: 1) Calculating and analyzing the differences of cost price of organic and inorganic rice at Karang Sari Village, Belitang III Sub-district, 2) Calculating and analyzing the differences in household income of organic and inorganic rice farmers in Karang Sari Village, Belitang III Sub-district, 3) Analyzing the level of welfare of the farmer household by calculating the standard of decent living needs (DLN) at Karang Sari Village, Belitang III Sub-district. The research location was taken intentionally by the consideration that main livelihood of this community were based on agricultural sector with rice as main commodity. The data retrieval was done on September until October 2018. This is a survey method with 40 farmers sample taken from 394 rice farmers. The samples were taken by disproportionate stratified random sampling by two layers of farmer that is organic rice farmer and the second one is inorganic rice farmers, while the data consist of primary dan secondary data that support this research. The result show that, cost price of organic rice in the amount of 1.202,73 IDR and inorganic rice in the amount of 1.304,85 IDR with the gap in the amount of 101,12 IDR. Statistically, there is no

difference between cost price of organic rice and cost price of inorganic rice. Household income of organic rice farmers in the amount of 66.058.201,32 IDR per year higher than household income of inorganic rice farmers in the amount of 61.983.227,22 IDR per year. Statistically, there is no difference between household income of organic rice farmers and inorganic rice farmers. The average of decent living needs at Karang Sari Village per person in the amount of 1.633.162,52 IDR per month. While the average of decent living needs of organic rice families in the amount of 4.613.684,12 IDR per month with income in the amount of 5.504.850,11 IDR per month have been filed standard of decent living needs and the average of decent living needs of inorganic rice families in the amount of 4.409.538,80 IDR per month with income in the amount of Rp5.165.268,93 per month have been filed standard of decent living needs. Statistically, household income of organic rice farmers and inorganic rice farmers have been filed standard of decent living needs and welfare family category.

Keywords: comparative, cost price, household income, decent living needs

PENDAHULUAN

Peranan sektor pertanian sebagai salah satu alternatif sumber penghasilan bagi petani merupakan pilihan yang masih relevan hingga saat ini. Terbukti disetiap daerah Sumatera Selatan potensi yang cukup besar sebagai daerah penghasil padi karena sebagian besar wilayahnya merupakan wilayah pertanian yang mengalami penyusutan dari tahun ke tahun. Daerah sentra produksi padi terbesar di Sumatera Selatan berdasarkan luas panen dan tingkat produksi padi sawah tahun 2016 – 2017 terdapat pada lima Kabupaten yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Padi Sawah Sumatera Selatan, 2016 – 2017

No	Kabupaten	Luas Panen	Produksi
1	Banyuasin	253.034	1.231.803
2	OKU Timur	141.729	861.235
3	Ogan Komering Ilir	132.641	612.706
4	Musi Banyuasin	45.197	225.249
5	Musi Rawas	42.706	249.603

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2017

Pada Tabel 1. Kabupaten OKU Timur merupakan Kabupaten dengan produksi padi terbesar kedua setelah Kabupaten Banyuasin. Selain itu, Kabupaten OKU Timur (OKUT) merupakan salah satu daerah lumbung pangan di Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel) yang terus melakukan upaya dalam rangka meningkatkan produktivitas pertanian guna mewujudkan ketahanan pangan nasional. Salah satunya yaitu melalui Teknologi Pertanian Organik yang terus dilakukan dan dipertegas dengan penanda tangunan kerjasama atau *Memorandum of Understanding* (MoU) tentang pengembangan kluster padi organik antara pemerintah Kabupaten OKU Timur dengan perwakilan Bank Indonesia Wilayah VII di Palembang (Yazid, Mulyana, & Purbiyanti, 2015)

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Produksi Padi Sawah Menurut Kecamatan Ogan Komering Ulu Timur, 2016

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi GKP (Ton)	Rata-rata Produksi (Ton/Ha)
1	Martapura	2,441	15,358	6.37
2	Bunga Mayang	2,286	14,493	6.34
3	Jayapura	996	5,818	5.84
4	BP Peliung	7,728	50,155	6.49
5	Buay Madang	18,260	133,846	7.33
6	Buay Madang Timur	20,586	152,951	7.43
7	BP Bangsa Raja	10,225	57,667	5.64
8	Madang Suku II	12,893	74,266	5.76
9	Madang Suku III	9,195	61,333	6.67
10	Madang Suku I	2,238	10,161	4.54
11	Belitang Madang Raya	7,785	49,747	6.39
12	Belitang	2,376	13,544	5.70
13	Belitang Jaya	6,380	41,148	6.45
14	Belitang III	13,949	102,463	7.35
15	Belitang II	5,537	43,741	7.90
16	Belitang Mulya	5,220	37,374	7.14
17	Semandawai Suku III	10,916	80,994	7.42
18	Semandawai Timur	7,390	52,983	7.17
19	Cempaka	6,459	39,656	6.14
20	Semandawai Barat	8,902	39,881	4.84
	Ogan Komering Ulu timur	141,729	1,597	6.66

Sumber: BPS Kabupaten OKU Timur, 2017

Berdasarkan Tabel 2. Kecamatan Belitang III merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten OKU Timur dan menjadi pusat penghasil padi untuk wilayah Kabupaten OKU Timur. Selain itu, Kecamatan Belitang III merupakan daerah paling berpotensi untuk mengembangkan usahatani padi, dengan luas panen dan produksi padi terbanyak ketiga sebesar 13.949 ton setelah Kecamatan Buay Madang sebesar 133.846 ton dan Buay Madang Timur sebesar 152.951 ton. Keberhasilan Kecamatan Belitang sebagai daerah sentra produksi padi tidak lepas dari dukungan berbagai desa yang ada di Kecamatan Belitang tersebut. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, 2017)

Desa Karang Sari terletak di Kecamatan Belitang III dengan luas wilayah desa sebesar 6.15 km² dengan tipologi lahan sawah irigasi teknis 272.48 ha. Luas lahan yang memadai dijadikan oleh masyarakat untuk usahatani padi sebagai mata pencaharian utama. Pertanian di Desa Karang Sari saat ini tidak hanya sebatas pertanian anorganik, tapi telah beralih ke semi organik bahkan organik. Pertanian organik di Desa Karang Sari telah bersertifikat Standar Nasional Indonesia (SNI) yang diberikan oleh Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) Sumatera Barat tahun 2016. Pelatihan dan berbagai fasilitas sarana produksi yang terus diberikan oleh pemerintahan OKU Timur dalam upaya petani mandiri dalam menyediakan sarana produksi seperti pupuk, pestisida, nutrisi buah yang mampu menekankan biaya produksi lebih rendah, serta harga jual per kilo padi organik lebih tinggi dibandingkan padi anorganik menjadi daya tarik dan peluang yang besar bagi petani beralih ke pertanian organik.

Meskipun demikian, sulitnya merubah pola pikir dan kebiasaan petani yang melakukan usahatani secara instan karena sifat ketergantungan terhadap faktor produkis bersifat kimia, tidak menghabiskan banyak tenaga dan waktu serta kurangnya kesabaran petani dalam melewati fase peralihan dimana produksi menurun hingga batas tertentu kemudian meningkat, belum mampu membuat petani di Desa Karang Sari sepenuhnya bisa beralih ke pertanian organik. Tetapi, upaya penekanan penggunaan bahan kimia terus dilakukan. Rata-rata produksi dan produksi tahun 2017 padi organik sebesar 3 sampai 4 ton per hektar dan rata-rata produksi padi anorganik sebesar 6 ton per hektar dengan total produksi 2.428,11 gabah kering panen. (BPP Kecamatan Belitang III, 2018)

Menurut Andoko (2002), dengan munculnya kecenderungan masyarakat mengkonsumsi produk-produk pertanian yang ditanam secara organik. Apabila sekitar 5 persen dari 200 juta lebih penduduk Indonesia mengkonsumsi beras organik, dapat diperkirakan berapa banyak kebutuhan dan permintaan beras organik untuk pasar dalam negeri. Dengan asumsi setiap orang mengkonsumsi beras sebanyak 3 ons per hari maka dapat diperkirakan jumlah beras organik yang dikonsumsi yaitu sekitar 1,1 jut ton per tahun.

Berdasarkan struktur biaya yang dikeluarkan, pertanian secara organik lebih rendah dibandingkan dengan anorganik meskipun pada kondisi di mana fase produksi padi organik menurun, sedangkan apabila terus dilakukan upaya penggunaan faktor produksi yang optimum maka produksi padi organik akan dapat ditingkatkan lebih tinggi dari padi anorganik dimana akan menghasilkan harga pokok yang lebih rendah, dalam usahatani harga pokok merupakan indikator penting, dengan mengetahui harga pokok petani dapat menentukan keuntungan diperoleh. Selain itu, Petani sebagai pengambil harga (*price taker*) sulit sekali menentukan harga jual, dengan adanya perhitungan harga pokok, petani dapat mengambil keputusan menjual atau menahan hasil produksi (Nirwanto, 2011). Sedangkan menurut Usman (2011) dan Suratiyah dalam Sangadji (2018), harga pokok adalah besarnya harga jual pada kondisi usahatani dapat kembali modal atau dengan kata lain kondisi ini berada pada saat tercapainya titik BEP (*Break Even Point*) harga produksi.

Penentuan harga pokok akan mempengaruhi pendapatan usahatani padi. Semakin rendah harga pokok maka semakin besar pendapatan diterima petani, sebaliknya semakin tinggi harga pokok maka semakin kecil pendapatan diterima petani. Pendapatan usahatani akan mempengaruhi pendapatan total rumah tangga petani. Pendapatan total yang diperoleh petani berdampak terhadap kelangsungan hidup petani. Semakin tinggi pendapatan total yang diperoleh mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani. Pada dasarnya akses kebutuhan rumah tangga terhadap pengeluaran bahan pangan dan bahan bukan makanan yang dibutuhkan sangat tergantung dari daya beli, tingkat pendapatan, harga pangan, proses distribusi, kelembagaan tingkat lokal, dan kondisi sosial lainnya (Gusti, Haryono, & Prasmatiwi, 2013; Sangadji, 2021; Sangadji et al., 2020).

Tingkat pendapatan yang tinggi sangat mempengaruhi kemampuan suatu keluarga dalam mencukupi kebutuhan hidup layak berupa kebutuhan pangan, sandang, papan, kesempatan pendidikan anak yang tinggi, akses kesehatan yang memadai dan tersedianya tabungan untuk masa depan. Semakin tercukupinya kebutuhan maka keluarga di anggap sejahtera. Tingkat kesejahteraan merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu. Konsep kesejahteraan bersifat relatif, tergantung bagaimana penilaian masing-masing individu terhadap kesejahteraan itu sendiri. Sejahtera bagi seseorang dengan tingkat pendapatan tertentu belum dapat juga dikatakan sejahtera bagi orang lain (Marsaoly, Sangadji, & Sumartono, 2020; Suyanto, 2009)

Pendapatan petani yang tidak sesuai dengan pengeluaran rumah tangga akan mengakibatkan status taraf hidup rumah tangga tersebut. Pendapatan yang diterima petani Desa Karang Sari tidak hanya berdasarkan pendapatan usahatani padi, tetapi pendapatan dari usahatani selain tanaman padi, dan usaha yang dilakukan petani diluar pertanian. Hingga saat ini, jarang adanya kajian lebih jauh mengenai perhitungan harga pokok usahatani padi organik maupun anorganik, dimana penentuan harga pokok berpengaruh pada pendapatan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup layak keluarga. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait perbandingan harga pokok dan pendapatan rumah tangga petani padi organik dan anorganik di Desa Karang Sari Kecamatan Belitang III Kabupaten Oku Timur.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah diajukan dengan tujuan sebagai berikut: 1. Menghitung dan menganalisis perbedaan harga pokok padi organik dan anorganik di Desa Karang Sari Kecamatan Belitang III; 2. Menghitung dan menganalisis perbedaan pendapatan rumah tangga petani padi organik dan anorganik di Desa Karang Sari Kecamatan Belitang III; dan 3. Menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga petani dengan menghitung Standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) di Desa Karang Sari Kecamatan Belitang III.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode survei. Metode survei adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara datang langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data dengan melakukan wawancara kepada petani sampel yang mewakili dari seluruh populasi. Menurut Sugiyono (2012), penggunaan metode ini untuk mengadakan pengamatan menyeluruh untuk memperoleh fakta – fakta dari gejala yang ada dan kebenaran informasi secara aktual dari daerah contoh yang diteliti. Alat penelitian digunakan adalah kuisisioner yang memuat pertanyaan-pertanyaan terkait penelitian yang akan diajukan kepada petani sampel yang mewakili populasi.

Metode penarikan contoh yang dilakukan adalah metode penarikan contoh acak berlapis tak berimbang (*disproportionate stratified random sampling*). Metode ini merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengambil sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata tetap, yang kurang proposional pembagiannya. Teknik pengambilan sampel untuk petani organik menggunakan teknik sensus (*Sampling jenuh*).

Adapun persentase penarikan contoh sampel petani organik dan anorganik dapat dilihat pada Tabel 3. Berikut.

Tabel 3. Penarikan Sampel Petani Padi Organik dan Anorganik

No	Lapisan	Jumlah populasi (orang)	Jumlah sampel	Proporsi (%)
1	Petani Organik	20	20	100
2	Petani Anorganik	374	20	5
	Total	394	40	

Sumber: Gapoktan Desa Karang Sari, 2018

Data yang diperoleh dari lapangan diolah menggunakan bantuan Microsoft Excel, disajikan dalam bentuk tabulasi dengan memaparkan hasil yang didapat dalam bentuk uraian sistematis dan secara deskriptif pada pembahasan hasil penelitian. Untuk menjawab dan menyelesaikan tujuan pertama yaitu berapa besar perbedaan harga pokok padi organik dan anorganik menggunakan analisis statistik uji dua nilai tengah (*uji-t*) dua variabel bebas (*independent Samples T-test*). Namun sebelum itu terlebih dahulu menghitung harga pokok petani padi organik dan anorganik menggunakan metode *full costing*.

Sementara itu, untuk menganalisis perbedaan pendapatan rumah tangga yang diterima petani padi organik dan anorganik terlebih dahulu menghitung biaya produksi total dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Biaya produksi total (Rp/ha/th)

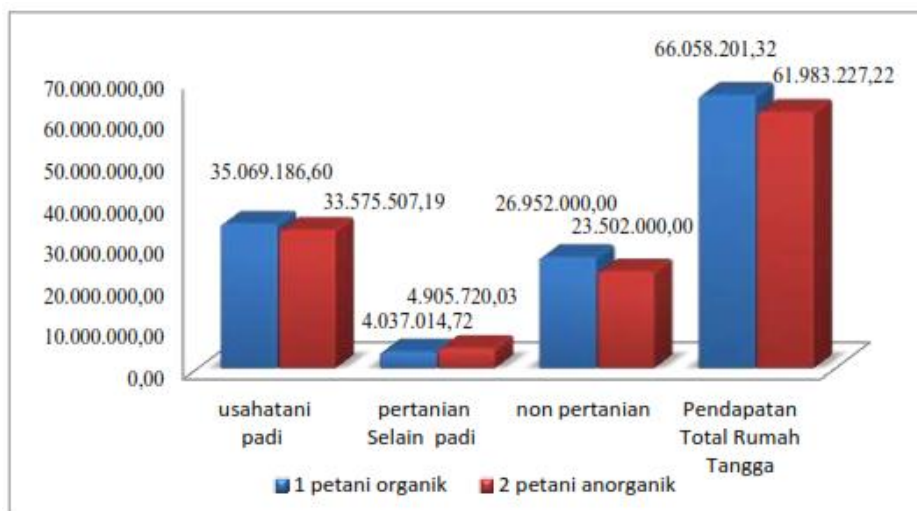
TFC = Biaya tetap total (Rp/ha/th)

TVC = Biaya variabel total (Rp/ha/th)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Rumah Tangga Petani Contoh di Desa Karang Sari

Pendapatan rumah tangga diperoleh dari jumlah seluruh pendapatan yang di dapat baik dari kepala keluarga maupun anggota keluarga yang sudah bekerja. Pada penelitian yang dilakukan di Desa Karang Sari pendapatan diperoleh dari usahatani padi, pendapatan dari pertanian selain padi dan pendapatan non atau diluar pertanian. Menurut penelitian dilapangan total pendapatan keluarga petani di Desa Karang Sari dapat dilihat pada Gambar 1. Berikut:



Gambar 1. Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Contoh Pertanian

Berdasarkan Gambar 1. Total pendapatan rata-rata per tahun yang diterima oleh keluarga petani padi organik sebesar Rp66.058.201,32 dan total pendapatan rata-rata petani anorganik sebesar Rp61.983.227,22 dengan selisih sebesar Rp4.074.974,10 dengan rata-rata pendapatan per bulan sebesar Rp5.504.850,11 dan Rp5.165.268,93. Kontribusi rumah tangga yaitu pendapatan dari usahatani padi, pendapatan dari pertanian selain padi dan pendapatan non pertanian.

Pendapatan Usahatani Padi

Pendapatan keluarga petani organik dan anorganik yang memberikan kontribusi terbanyak adalah pendapatan usahatani padi sebesar Rp35.057.696,60 per tahun dan Rp33.575.507,19 per tahun. Artinya usahatani padi merupakan mata pencaharian yang paling utama bagi masyarakat Desa Karang Sari karena luas sawah yang memadai dan tipe sawah irigasi teknis dimana sangat bercocok untuk tanam padi, sawah irigasi mampu menyangga genangan air karena padi memerlukan penggenangan pada periode tertentu dalam pertumbuhannya. Selain itu dapat mitigasi banjir, mengendalikan erosi dan sedimentasi, pendaur ulang sumberdaya air, mitigasi peningkatan suhu udara, mengurangi kadar nitrat air tanah, detoksifikasi kelebihan unsur hara dan residu pestisida, serta penambat karbon sehingga produksi padi lebih tinggi dibandingkan pada jenis sawah lainnya seperti tadah hujan dan rawa lebak. Jika dibandingkan pendapatan dari usahatani padi organik per bulan sebesar Rp2.922.432,21 dan petani anorganik sebesar Rp2.797.958,93 belum mampu dalam pemenuhan kebutuhan hidup layak. Oleh karena itu perlu adanya kontribusi dari pendapatan usaha lainnya.

Pendapatan Usaha Pertanian selain Padi

Kontribusi pendapatan rumah tangga petani organik dan anorganik yang paling rendah yaitu pendapatan dibidang pertanian selain usahatani padi yaitu sebesar Rp4.037.014,72 per tahun. dan Rp9.905.720,03 per tahun. Pendapatan pertanian selain padi yaitu usahatani tanaman perkebunan karet. Tanaman Karet yang dimiliki oleh petani organik maupun anorganik dikelola sendiri oleh petani dan sebagian dilakukan bagi hasil. Rata-rata kontribusi pendapatan dari usahatan karet petani organik dan anorganik per bulan sebesar Rp317.637,41 dan sebesar Rp380.887,92 per bulan. Perikanan yang di usahakan oleh petani organik maupun anorganik yaitu jenis ikan nila dan patin, rata-rata pendapatan usaha perikanan petani organik maupun anorganik sebesar Rp5.470,49 per bulan dan Rp27.922,08 per bulan. Peternakan hanya diusahakan oleh petani organik yaitu tik petelur dengan pendapatan rata-rata Rp13.310,00 per bulan. Jika dibandingkan dengan pemenuhan hidup layak pendapatan usaha pertanian selain padi juga belum mampu memenuhi kebutuhan keluarga petani per bulan.

Pendapatan Usaha non Pertanian

Kontribusi terbesar kedua bagi pendapatan rumah tangga petani organik maupun anorganik yaitu pendapatan dari non pertanian sebesar Rp26.952.000,00 per tahun dan Rp23.502.000,00 per tahun. Pendapatan non pertanian merupakan pendapatan yang berasal bukan dari sektor pertanian, petani di Desa Karang Sari selain mengandalkan usahatani padi juga bekerja sebagai buruh tani. Kontribusi pendapatan buruh tani padi pada pendapatan rumah tangga petani organik dan anorganik rata-rata sebesar Rp81.000,00 per bulan dan Rp88.500,00 per bulan.

Keluarga petani juga ada yang bekerja di pemerintahan baik sebagai pegawai negeri sipil maupun tenaga kerja bantu atau honorer seperti guru, kepala sekolah, perawat rumah sakit, pensiun BPP Nusa Bakti Kecamatan Belitang III dengan rata-rata kontribusi pendapatan petani organik dan anorganik yaitu sebesar Rp600.000,00 per bulan dan Rp490.000,00 per bulan.

Berwirausaha yang dilakukan petani dan keluarga yaitu wirausaha baik di dalam desa maupun ke luar desa. Bentuk wirausaha yang dilakukan oleh keluarga petani di Desa Karang Sari yaitu seperti kantin sekolah, jika dilihat dari jumlah sarana pendidikan di Desa Karang Sari sebanyak 5 unit sehingga banyak dimanfaatkan oleh istri petani dan anggota keluarga lainnya berwirausaha makanan dan minuman, selain itu kantin rumah sakit, toko sarana pertanian, penjahit dan toko besar (kelontong). Adapun rata-rata kontribusi pendapatan dari wirausaha keluarga petani organik maupun anorganik sebesar Rp575.000,00 per bulan dan Rp450.000,00 per bulan.

Sumber pendapatan lainnya pada sektor non pertanian yaitu buruh penggilingan pabrik, buruh bangunan, karyawan perusahaan, perbankan dan lainnya. Letak desa Karang Sari yang dekat dengan pusat Kota Kecamatan Belitang I yaitu Gumawang dimana sebagai sentra perdagangan, perbankan dan perkantoran, sehingga banyak anggota keluarga petani contoh bekerja di luar sektor pertanian. Rata-rata kontribusi pendapatan lainnya petani organik dan anorganik sebesar Rp999.000,00 per bulan dan Rp930.000,00 per bulan. Pendapatan yang berasal dari luar sektor pertanian belum mampu memenuhi kebutuhan hidup layak keluarga petani.

Analisis perbandingan Pendapatan Rumah Tangga Petani Contoh

Analisis perbandingan pendapatan pada penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah ada atau tidaknya perbedaan secara nyata tingkat pendapatan rumah tangga petani organik dan anorganik di Desa Karang Sari dengan menggunakan analisis uji *Independent Sampel T-test* (uji dua nilai tengah variabel bebas) dengan menggunakan *SPSS 20.00* dengan taraf signifikan 0,05. Sebelumnya dilakukan uji normalitas untuk mengetahui data tersebar normal atau tidak, dimana uji normalitas merupakan syarat dalam uji t. Jika data tersebar normal maka dilanjutkan dengan uji statistik parametrik. Uji normalitas dilakukan dengan uji *Two- Sampel Kolmogrov – Smirnov Test*. Kaidah keputusan apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka data tersebar normal dan sebaliknya apabila Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 data tidak tersebar normal. Berdasarkan uji *Two- Sampel Kolmogrov – Smirnov Test* diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,978 > 0,05 maka disimpulkan data tersebar normal. Selanjutnya dapat dilakukan Uji *Independent Sampel T-test* (uji dua nilai tengah contoh bebas). Hasil uji *Independent Sampel t-test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Perbandingan rata-rata pendapatan rumah tangga petani contoh padi organik dan anorganik di Desa Karang Sari tahun 2018

Uraian	Petani Padi Organik	Petani Padi Anorganik
Pendapatan rumah tangga	66.058.201,32	61.983.227,22.
t-hitung	0,617	
t-tabel (0,5/2;38)	2,024	

Sumber: output SPSS 2018

Berdasarkan tabel 4. uji perbandingan dua nilai tengah variabel bebas didapatkan hasil t hitung 0,617 dan t tabel sebesar 2.024 atau sig2-tailed 0,541 lebih besar dari 0,05. Kesimpulan yang diperoleh apabila t hitung $0,617 < t$ tabel 2,024 atau tingkat signifikansi $0,541 > 0,05$ yaitu terima H_0 . Artinya, tidak terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan rumah tangga petani padi organik dan petani anorganik.

Kesimpulannya, meskipun secara matematis pendapatan rumah tangga petani organik lebih besar dari pendapatan rumah tangga petani anorganik, tetapi secara statistik tidak terdapat perbedaan secara nyata atau berbeda tidak nyata antara pendapatan yang diterima oleh petani organik maupun anorganik.

Kebutuhan Hidup Layak (KHL) di Desa Karang Sari

Kebutuhan hidup layak (KHL) adalah standar kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seseorang pekerja/buruh lajang untuk dapat hidup secara layak baik fisik, non fisik dan sosial dalam kebutuhan 1 (satu) bulan. Angka KHL setiap daerah berbeda tergantung pada harga komponen yang KHL pada daerah tersebut. Rincian kebutuhan hidup layak Desa Karang Sari dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Biaya Kebutuhan Hidup Layak Desa Karang Sari tahun 2018

No	Uraian	Biaya (Rp/bln/desa)
1	Makanan dan Minuman	620.540,00
2	Sandang	188.583,30
3	Perumahan	374.538,22
4	Pendidikan	61.000,00
5	Kesehatan	56.501,00
6	Transportasi	300.000,00
7	Rekreasi dan Tabungan	32.000,00
	Jumlah	1.633.162,52

Sumber: diolah dari hasil penelitian 2018

Berdasarkan tabel 5. Standar kebutuhan hidup layak (KHL) yang berlaku di Desa Karang Sari sebesar Rp1.633.162,52 per lajang per bulan. Terdiri atas komponen makanan dan minuman, sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan, transportasi dan rekreasi dan tabungan.

1. Makanan dan Minuman

Komponen KHL terbesar yang dikeluarkan yaitu pada biaya makanan dan minuman dimana makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok yang paling utama yang perlu dipenuhi sebesar Rp620.540,00 meliputi beras, sumber protein (daging, ikan segar, telur ayam), kacang-kacangan (tempe atau tahu), susu bubuk, gula pasir, minyak goreng, sayuran, buah-buahan, karbohidrat lain, teh/kopi dan bumbu-bumbuan.

2. Sandang

Komponen KHL sandang yang dikeluarkan sebesar Rp188.583,30 meliputi kebutuhan celana panjang atau rok atau pakaian muslim, celana pendek, ikat pinggang, kemeja lengan pendek atau blouse, kaos oblong atau BH, celana dalam, sarung atau kain panjang, sepatu, kaos kaki, perlengkapan sepatu (semir dan sikat), sandal jepit, handuk mandi, perlengkapan ibadah (sajadah, mukenah, peci dan lainnya).

3. Perumahan

Komponen KHL perumahan yaitu segala perlengkapan perumahan sebesar Rp374.538,22 meliputi sewa kamar, dipan atau tempat tidur, perlengkapan tidur (kasur busa dan bantal busa), spreng dan sarung bantal, meja dan kursi, lemari pakaian, sapu, perlengkapan makan (piring, gelas

dan sendok), ceret aluminium, wajan aluminium, panci aluminium, sendok masak, *rice cooker*, kompor dan perlengkapannya (selang, legulator dan tabung gas), gas elpiji, ember plastik, gayung plastik, lisrik bola lampu, air bersih, sabun, setrika, rak portable, pisau dapur dan cermin.

4. Pendidikan

Kebutuhan manusia terhadap pendidikan merupakan kebutuhan asasi dalam rangka mempersiapkan masa depan setiap orang diwaktu yang akan datang. Biaya pendidikan yaitu biaya pendidikan anak petani contoh dengan komponen KHL pendidikan sebesar Rp.61.000,00 terdiri bacaan atau radio dan ballpoint atau pensil.

5. Kesehatan

Komponen KHL kesehatan sebesar Rp.56.501,00 yaitu sarana kesehatan (pasta gigi, sabun mandi, sikat gigi, shampoo, pembalut atau alat cukur), deodorant, obat anti nyamuk, potog rambut dan sisir.

6. Transportasi

Transportasi memudahkan masyarakat untuk dapat menjangkau atau mengakses tempat yang akan mereka tuju seperti tempat kerja, sekolah, pasar, dan lain-lain. Biaya transportasi biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk bekerja, kekebun maupun ke daerah lainnya yaitu sebesar Rp300.000 per bulan.

7. Rekreasi dan tabungan

Biaya rekreasi dan tabungan sebesar Rp32.000,00 dimana masyarakat Desa Karang Sari jarang melakukan rekreasi.

Kebutuhan Hidup Layak Keluarga Petani Padi Organik dan Petani Padi Anorganik Desa Karang Sari

Kebutuhan total hidup layak keluarga petani merupakan standar kebutuhan hidup yang harus dipenuhi oleh petani setiap bulannya. Kebutuhan hidup layak petani sangat dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga yang dikelompokkan berdasarkan kriteria umur. Adapun rata-rata KHL petani organik dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata KHL Keluarga Petani Padi Organik

No	Klasifikasi Umur	(KHL)
1	<13	112.487,19
2	13-20	734.923,13
3	>20	3.756.273,80
Jumlah		4.613.684,12

Sumber: data diolah 2018

Berdasarkan Tabel 6. Kebutuhan hidup layak keluarga petani organik yaitu terletak ada anggota keluarga yang berumur diatas 20 tahun dengan total kebutuhan hidup layak sebesar Rp3.756.273,80 per bulan anggota keluarga berumur 13-20 tahun memiliki kebutuhan hidup layak sebesar Rp734.923,13 dan umur dibawah 13 tahun sebesar Rp112.487,19. Hal ini menandakan jumlah keluarga petani organik memiliki anggota keluarga umur diatas 20 lebih banyak yaitu 46 orang dari total jumlah anggota keluarga petani contoh yang ada di Desa Karang sari sebanyak 64 orang, dimana umur diatas 20 tahun tingkat konsumsi terhadap kebutuhan sehari-hari lebih besar.

Tabel 7. Rata-rata KHL Keluarga Petani Padi Anorganik

No	Klasifikasi Umur	(KHL)
1	<13	142.901,72
2	13-20	673.679,54
3	>20	3.592.957,54
Jumlah		4.409.538,80

Sumber: data diolah 2018

Berdasarkan Tabel 7. kebutuhan hidup layak per bulan keluarga petani anorganik yaitu terletak ada anggota keluarga yang berumur diatas 20 tahun sebesar Rp3.592.957,54.

Sedangkan umur 13- 20 tahun kebutuhan hidup layak sebesar Rp673.679,54 dan kebutuhan hidup layak anggota keluarga umur dibawah 13 tahun sebesar Rp142.901,72. Jumlah keluarga petani organik yang memiliki umur diatas 20 yaitu sebanyak 44 orang dari total jumlah anggota keluarga petani contoh sebanyak 62 orang, dimana umur diatas 20 tahun tingkat konsumsi terhadap kebutuhan sehari-hari lebih besar. Perbandingan KHL dan pendapatan rumah tangga petani contoh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Perbandingan KHL dan Pendapatan Rumah Tangga Petani Contoh

No	Uraian	Pendapatan (bln)	(KHL)	Selisih
1	Petani organik	5.504.850,11	4.613.684,12	891.165,99
2	Petani Anorganik	5.165.268,93	4.409.538,80	755.730,13

Sumber: data diolah 2018

Berdasarkan tabel 8. rata-rata kebutuhan hidup layak per bulan yang dikeluarkan oleh petani organik sebesar Rp4.613.684,12 dengan tingkat rata-rata pendapatan rumah tangga per bulan sebesar Rp5.504.850,11 dengan selisih sebesar Rp891.165,99. Sedangkan petani anorganik memiliki rata-rata kebutuhan hidup layak per bulan sebesar Rp4.409.538,80 dan pendapatan rumah tangga rata-rata perbulan sebesar Rp5.165.268,93 selisih keduanya sebesar Rp755.730,13. Kebutuhan hidup layak petani organik lebih tinggi dibandingkan dengan petani anorganik, hal ini dikarenakan adanya perbedaan jumlah anggota keluarga dan umur anggota keluarga petani organik dan anorganik.

Jumlah selisih yang cukup tinggi antara pendapatan petani organik dan anorganik terhadap kebutuhan hidup layak, dapat diartikan bahwa anggota keluarga petani organik dan anorganik mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mempunyai kesempatan untuk tabungan masa depan baik untuk rencana terduga maupun tak terduga lainnya. Secara matematis dapat disimpulkan keluarga petani organik dan anorganik di Desa Karang Sari sudah kategori keluarga sejahtera.

Analisis Perbandingan Pendapatan Rumah Tangga dan Kebutuhan Hidup Layak Petani Contoh di Desa Karang Sari

Untuk melihat apakah secara statistik pendapatan rumah tangga petani organik dan anorganik telah memenuhi standar kebutuhan hidup layak dilakukan dengan analisis menggunakan uji t berpasangan atau uji *t paired*). Sebelum dilakukan uji t sampel berpasangan pada petani organik dengan program *SPSS For Windows release 20.00* maka harus dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebar normal atau tidak. Salah satu syarat untuk dapat melakukan uji t yaitu data harus tersebar normal. Uji normalitas dilakukan dengan uji *One-Sampel Kolmogrov – Smirnov Test*.

Dengan kaidah apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05* maka data tersebar normal dan sebaliknya apabila *Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05* data tidak tersebar normal. Uji normalitas pada pendapatan rumah tangga dan KHL pada petani organik di dapatkan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,860 dan 0,406 dimana $> 0,05$ artinya data pendapatan rumah tangga petani organik tersebar normal. Selanjutnya dilakukan uji t berpasangan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,047 lebih kecil dari $t a 0,05$. Apabila *Sig (2-tailed) 0,047 < t a 0,05* maka terima H_0 . Artinya, pendapatan rumah tangga petani organik telah memenuhi standar kebutuhan hidup layak dan kategori keluarga sejahtera.

Sementara itu, uji normalitas pada pendapatan rumah tangga dan KHL petani anorganik di peroleh hasil *Sig (2-tailed) 0,473 dan 0,653 > 0,05* maka data pendapatan rumah tangga dan KHL tersebar normal. Selanjutnya dilakukan uji t sampel berpasangan. Hasil uji t berpasangan petani anorganik didapatkan hasil tingkat signifikansi sebesar 0,043 lebih kecil dari $t a 0,05$. Apabila *Sig (2-tailed) 0,046 < t a 0,05* terima H_0 , Artinya keluarga petani anorganik telah memenuhi standar kebutuhan hidup layak dan kategori keluarga sejahtera. Maka dapat ditarik kesimpulan, perbandingan secara matematis dan statistik pendapatan keluarga petani padi organik dan anorganik di Desa Karang Sari telah memenuhi standar kebutuhan hidup layak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu : (1) Harga pokok padi organik per hektar per tahun yaitu sebesar Rp1.202,73 sedangkan harga pokok padi anorganik yaitu sebesar Rp1.304,85. Berdasarkan uji statistik t hitung -1,263 lebih kecil dari t tabel 2,024 terima Ho, tidak terdapat perbedaan secara nyata harga pokok padi organik dan anorganik di Desa Karang Sari Kecamatan Belitang III; (2) Pendapatan rumah tangga petani organik sebesar Rp66.058.201,32 per tahun sedangkan pendapatan rumah tangga petani anorganik yaitu sebesar Rp61.983.227,22 per tahun. Berdasarkan uji statistik t hitung 0,617 lebih kecil dari t tabel 2,024 terima Ho, tidak terdapat perbedaan secara nyata pendapatan rumah tangga petani organik dan anorganik di Desa Karang Sari Kecamatan Belitang III; dan (3) Standar kebutuhan hidup layak keluarga petani padi organik yaitu sebesar Rp4.613.684,12 per bulan dengan tingkat pendapatan rumah tangga sebesar Rp5.504.850,11 per bulan dan standar kebutuhan hidup layak keluarga petani anorganik yaitu Rp4.409.538,80 per bulan dengan tingkat pendapatan rumah tangga sebesar Rp5.165.268,93 per bulan. Adapun hasil uji statistik t hitung petani organik dan anorganik sebesar 0,047 dan 0,043 lebih kecil dari t a 0,05 terima Ho, tingkat pendapatan rumah tangga petani organik dan anorganik telah memenuhi standar kebutuhan hidup layak dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoko. (2002). *Budidaya Padi Secara Organik Cetakan 1*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. (2017). *Kecamatan Belitang III Dalam Angka 2017*. Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Retrieved from <https://okutimurkab.bps.go.id/publication/2017/09/21/dc958125e3334127e7dc46ca/kecamatan-belitang-iii-dalam-angka-2017.html>
- BPP Kecamatan Belitang III. (2018). *Laporan Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian Desa Karang Sari*. Kabupaten OKU Timur.
- Gusti, A. I., Haryono, D., & Prasmatiwi, F. E. (2013). Pendapatan rumah tangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *JIIA*, 1 (4): 278-283.
- Marsaoly, H. A., Sangadji, S. S., & Sumartono, E. (2020). ANALISIS PROFITABILITAS USAHA TANI BAWANG MERAH PADA UNIT TRANSMIGRASI (TRANS KOLI). *AGRITEPA: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Pertanian*, 7(2), 142–151. Retrieved from https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=ANALISIS+PROFITABILITAS+USAHA+TANI+BAWANG+MERAH+PADA+UNIT+TRANSMIGRASI+%28TRANS+KOLI%29&btnG=
- Nirwanto, R. (2011). *Analisis Komparatif Harga Pokok Produksi dan Corak Keuntungan Pada Pembibitan Karet Perusahaan dan Petani Rakyat di Kelurahan Teman Kota Lubuk Linggau*. Universitas Sriwijaya.
- Sangadji, S. S. (2018). Profitability Analysis of Terubuk Farming (Saccharum Edule Hasskarl) in Subdistrict Tosa District of East Tidore of Tidore Island. *Jurnal Akrab Juara*, 3(2), 168–174.
- Sangadji, S. S. (2021). Book Chapter Manajemen Pemasaran. Retrieved from <https://osf.io/preprints/6crjs/>
- Sangadji, S. S., Sari, D. C., Rozi, A., Condro, T., Simanjuntak, R., Sari, A. F., ... Hartati, E. K. (2020). The Power of Entrenpreuership. Retrieved from https://www.academia.edu/download/62117495/The_Power_of_Entrenpreuership-converted20200216-91359-1tcj848.pdf

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, T. (2009). *Analisis Pendapatan Usaha Tani Pisang Ambon Melalui Program Primatani (Kasus: Desa Talaga, Kecamatan Cugenang*. Institut Pertanian Bogor.
- Usman, M. (2011). Analisis struktur biaya dan harga pokok produksi pada usahatani jagung di Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar. *Sains Riset*, 1(2), 1–8.
- Yazid, M. Y., Mulyana, E. M., & Purbiyanti, E. P. (2015). Estimasi Nilai Rente Lahan Padi Organik Dan Non-Organik: Implikasinya Terhadap Upaya Menekan Laju Konversi Lahan Sawah.